

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban Islam pada abad pertengahan menjadikan Islam sebagai kiblat ilmu pengetahuan dunia. Penulis berpendapat bahwa lahirnya peradaban islam ini, ditandai dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW.

Kemajuan peradaban islam tidak bisa dipisahkan dari Agama yang di anut oleh pelaku peradaban itu, yaitu agama islam, sedangkan islam merupakan agama yang sempurna dan mendapatkan ridha Allah Swt, dalam hal ini Allah berfirman (QS. Al-Maidah)

"اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا"

Turunya ayat diatas menjadi bukti kuat bahwa islam merupakan agama yang sempurna, sedangkan kesempurnaan islam tentu berpengaruh pada kemajuan peradaban umat yang menganut agama tersebut.

Allah Swt menjadikan Nabi Muhammada sebagai *rasul* yang diperintahkan untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepada semua makhluk. al-Quran yang berisi firman Allah wajib dijadikan prinsip dalam mengarungi kehidupan dunia fana oleh semua umat manusia, penulis meyakini bahwa orang yang sudah menjadikan al-Quran sebagai prinsip hidup maka ia akan selamat dan beruntung dunia akhirat. Amin...

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan tekun, sabar dan gigih yang disertai dengan *akhlaq mulia*, sehingga, dengan idzin Allah SWT. da'wahnya baginda Nabi dapat berhasil

dengan gemilang, bahkan mekah dan madinah menjadi Negara Islam yang maju peradabannya. Kemudian setelah baginda Nabi wafat, penyebaran Islam di lanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, kemudian kekhalifahan Islam dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah yang di dirikan oleh Muáwiyah bin Abi Sufyan.¹

Peradaban Islam terus berkembang pesat dan berhasil membangun kekuatan politik yang mampu menandingi bahkan melebihi dinasti besar lainnya pada masa itu. Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, kekuasaan Islam semakin meluas, dengan di taklukannya Tunisia, Khurasan, Afganistan, Balkh, Bukhara, Khawarizm, Farghana, Samarkand, Bulukhistan, Sind, Punjab dan Multan, sedangkan di Afrika utara yang juga ditaklukkan adalah Aljazair dan Maroko, kekuasaan mereka juga merambah ke eropa, yaitu Andalusia yang sekarang menjadi sepanyul. Dinasti Bani Umayyah mulai mengalami kemunduran setelah meninggalnya Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (750 M), Dinasti ini digulingkan oleh Bani Abbasiyah yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Marwan bin Muhammad khalifah terakhir bani umayyah melarikan diri ke Mesir, namun berhasil ditangkap dan dibunuh disana, maka dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Umayyah. Dinasti ini berkuasa selama kurang lebih 90 tahun (41-132H/661-750 M).²

¹ Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasi Sidogiri. Silsilatu al-Tarikh al-Islami al-Khulafa al-Rasyidun (pasuruan: sidogiri penerbist, cet.II 2015, hal. 142

² Abd. Chair, Dkk., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoseve,2003), hlm. 67

Berakhirnya dinasti Umayyah sekaligus menandai berdirinya dinasti Abbasiyah, pada masa dinasti ini, peradaban Islam juga terus semakin maju. Di masa Khalifah al-Mahdi (158-169 H/775-785M) perekonomian mengalami peningkatan, terutama setelah dibukanya perdagangan antara Timur dan Barat, dengan Basrah sebagai pelabuhannya. Dinasti Abbasiyah mencapai puncak keemasannya pada saat kekhalifahan dijabat oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan khalifah Al-ma'mun (786-809 M), saat itu kesejahteraan masyarakat semakin mapan, infrastruktur seperti rumah sakit, pendidikan kedokteran dan farmasi sudah dibangun, bahkan Baghdad pada masa itu, ditengarai punya sekitar 800 orang dokter, sang Khalifah sangat memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan, bahkan untuk mendukung peningkatan ilmu pengetahuan, didirikanlan Bait al-Hikmah (815 M) sebagai pusat kegiatan ilmiah, seperti institusi akademik, perpustakaan, biro penerjemahan dan observasi.³

Dalam sejarah di sebutkan bahwa kecintaan para khalifah Islam yakni khlifah al-Wâlid bin Abdul Mâlik (705-715 M/86-96 H),⁴ khlifah Hârûn ar-Rasyîd (786-809 M/170-193 H)⁵, al-Ma'mûn (813-833 M/197-217 H), Adud al-Dawlah (928-1008 M/318-398 H)⁶ terhadap ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan ilmu itu. Dengan kecintaan tersebut khalifah membiayai dan mencurahkan perhatiannya secara

³ Ira Lapidus, *A History of Islamic Societes* (Cambrige University Press, 1995), hlm. 94.

⁴ Ahmad, Isa. *Tarikhu al-Bimaristan fi al-Islam...*, h. 11 (Kairo: Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2011)

⁵ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.52

⁶ Yusuf Assidiq. *Adhud Al-Daulah, Pelindung Ilmu dan Seni* (Republika, Khazanah: Senin, 14 Februari 2011), h.8

penuh terhadap penerjemahan.⁶ Maka dari itu, banyak peninggalan-peninggalan Yunani, India dan Persia dalam bentuk manuskrip diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁷ Kemudian dikembangkan oleh umat Islam, sehingga banyak terlahir para ilmuwan terkemuka.

Pada fase keemasannya, Islam mengalami perluasan yang cukup signifikan yang ditandai dengan suksesnya beberapa ekspansi besar. Pada masa Bani Umayyah, Islam mulai masuk ke Eropa melalui Spanyol. Pengaruh Islam meluas dari Afrika Utara sampai ke Spanyol di belahan Barat, dan melalui Persia hingga ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk di bawah kekuasaan Islam. Pada fase ini sejumlah *Ulama* besar juga bermunculan, baik di bidang fikih, theologi, tasawuf, filsafat, sains, dan lain sebagainya.

Dalam sejarah peradaban dunia, perpustakaan dan ilmu pengetahuan selalu menjadi salah satu faktor utama kemajuan peradaban. Sebagai contoh, koleksi Baytul Hikmah di Baghdad, setelah penemuan cara memproduksi kertas pada tahun 815, membludak menjadi satu juta buku. Berpuluh tahun kemudian, pada tahun 891 seorang sejarawan mencatat bahwa di Baghdad saja terdapat lebih dari 100 perpustakaan umum.

Sejarah juga mencatat bahwa pada abad ke-10, Sultan al-Hakim dari Kordoba, Andalusia, memiliki koleksi buku pribadi sebanyak 400 ribu buku. Astronom Muslim asal Persia, Nashruddin al-Tusi juga memiliki koleksi kurang lebih sebanyak 400 ribu buku. Sultan al-Aziz dari Dinasti Fatimiyah

memiliki kurang lebih 1,6 juta buku. 18 ribu di antaranya membahas tentang matematika dan filsafat.

Ilmu pengetahuan dan arsitektur berkembang di kota-kota Spanyol yang didiami oleh umat Islam seperti Cordoba dan Granada. Sistem penerangan jalan dan sistem irigasinya mulai di bangun, begitu juga gedung-gedung megah dan indah dengan arsitektur profesional juga banyak dibangun pada masa itu, seperti istana Az-Zahra Cordoba dan istana Alhambra Granada.

Peran khalifah dalam kemajuan peradaban Islam menjadi faktor penting sebagai pendukung sekaligus penyokong majunya peradaban Islam, dimana dukungan itu biasanya dituangkan dalam sebuah kebijakan pemerintahan yang sah, dan dengan kebijakan tersebut maka perkembangan ilmu pengetahuan jadi semakin pesat, dan ini tentu juga berdampak pada semakin perkembangannya ilmu medis, demikian pula rumah sakit mengalami kemajuan yang cukup signifikan, diamping itu, Khalifah juga memerintahkan agar dilakukan penerjemahan buku-buku kedokteran Yunani kedalam bahasa arab supaya menjadi referensi bagi para dokter islam, dimana semakin banyaknya pengetahuan tehnik medis tentu sangat menupang majunya rumah sakit, karena rumah sakit dan pengetahuan medis itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan, bahkan saling membutuhkan sama lain.

Sejarah mencatat, bahwa lahirnya Lembaga Pendidikan Medis itu di latarbelakangi oleh kejadian *mal praktek* yang mengakibatkan meninggalnya

pasien pada salah satu rumah, lalu Kepala Dokter yang bernama *Sinan bin Tsabit* melaporkan kasus ini kepada *Khalifah al-Muqtadir Billah*, kemudian sang Khalifah memerintahkan agar diadakan sertifikasi pada dokter yang akan melaksanakan praktek di rumah sakit, sehingga bila dia lulus, maka diperbolehkan untuk melakukan praktek di rumah sakit. Kemudian sejak itu, Bimaristan juga difungsikan sebagai Lembaga Pendidikan Medis.

Mendengar ada korban mal praktek, maka *Khalifah al-Muqtadir al-Muqtadir* memerintahkan *Aba Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bathihah* untuk tidak memperbolehkan semua dokter dari melakukan praktek, kecuali dokter yang sudah di uji dan mendapatkan sertifikasi dari *Sanan bin Tsabit*.⁷

Maka sejak kejadian mal praktek itulah Lembaga Pendidikan Medis didirikan oleh khalifah, dimana salah satu tujuannya adalah untuk menguji calon dokter yang akan melakukan praktek. Diantara dokter yang dinyatakan lulus dan bersertifikat adalah; *al-Harist bin Kaladah al-Tsaqafy*, *Abdul Malik bin Abjar al-Kannany* dan *Ibnu Aby Ramatsah al-Taimimy*.

Lembaga Pendidikan Medis ini memberikan pelajaran praktis dan teoritis bagi para siswa (calon dokter) yang sedang mempelajari ilmu kedokteran. Pembelajaran dilaksanakan baik secara kelompok maupun tatap muka di aula besar yang dimiliki rumah sakit, kemudian dilakukan praktik dengan pengawasan serius dari gurunya. Materi pelajaran biasanya adalah pembacaan dari manuskrip medis oleh seorang yang disebut dokter pembaca, kemudian setelah proses membaca itu berakhir, kepala dokter melakukan

⁷ Dr. Shalih bin Aly Abi Arraad, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Riyadh: cet.I. 2003. Al-Daar al-Shawlatiyah Li al-Tarbiyah). hal. 4

diskusi dengan para siswa. Disamping itu para calon dokter mempelajari teks yang merupakan karya dokter terkenal.

Maka atas pertimbangan diatas pemangku kekuasaan meperhatikan kelesatrian rumah sakit beserta komponin pendukungnya, seperti adanya pendidikan medis untuk melahirkan dokter yang mumpuni di bidangnya. Para dokter, perawat dan semua karyawan yang bertugas di rumah skit islam mendapatkan gaji, dimana besaran gaji itu berfareatif sesuas tugasnya, sebagian dokter ada yang mendapatkan gaji seribu dirham perbulan, ada yang enam ratus dirham perbulan, dan gaji terendah tiga puluh dirham perbulan.⁸

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan diatas, maka fokus penelitian yang di pilih oleh penulis adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana sejarah berdirinya Bimaristan sebagai institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
2. Bagaimana sistem Bimaristan sebagai institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
3. Bagaimana pola Bimaristan sebagai institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
4. Bagaimana peran Bimaristan sebagai institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*

⁸ Dr. Shalih bin Aly Abi Arraad, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Riyadh: cet.I. 2003. Al-Daar al-Shawlatiyah Li al-Tarbiyah). hal. 4

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Bimaristan sebagai Institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
2. Mendeskripsikan system Bimaristan sebagai Institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
3. Mendeskripsikan pola Bimaristan sebagai Institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*
4. Mendeskripsikan Bagaimana peran Bimaristan sebagai Institusi ke-ilmuan dalam kitab *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam?*

D. Kegunaan Penelitian

Mamfaat dari penelitian yang di susun dengan brntuk kajian pustaka (*library research*) ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini untuk menambah khazanah kailmuan bagi akademisi yang meneliti yang membahas kajian-kajian yang berkaitan dengan Bimaristan sebagai salah satu institusi pendidikan di masa keemasan Islam.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan kajian bagi pemimpin atau pengelola pesantren, Madrasah, perguruan tinggi dan sebagainya, dalam meningkatkan kualitas manajemen kependidikannya, agar eksistensi khazanah keilmuan dapat ditingkatkan di lembaganya.

3. Secara Umum

Secara umum, penelitian ini sebagai tugas akhir yang harus di selesaikan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studinya pada jenjang strata dua (Magister Pendidikan Islam) pada program studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam (IAIN) Madura.

E. Definisi Istilah

Sebelum melanjutkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menganggap perlu adanya uraian yang lebih detail mengenai beberapa istilah terkait judul penelitian yang di angkat oleh penulis, dimana hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan hasil penelitian ini, serta agar tidak terjadi persepsi yang keliru mengenai maksud dan tujuan penelitian yang mungkin banyak kelemahan dan kurang sempurnaan ini.

Adapun penjelasan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Eeksistensi

Eeksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual.⁹ Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1997). hlm. 253

dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.¹⁰

b) Bimaristan Sebagai Lembaga Pendidikan

Bimaristan berasal dari kalimat *farisiyyah* yang berarti rumah sakit,¹¹ rumah sakit ini di dirikan oleh *Khalifah* Islam tepatnya pada ahir pemerintahan bani umayyah, sebagai pusat pelayanan medis, lalu berkembang sebagai institusi pendidikan.

c) Tarikh al-Bimaristaanaat Fi al-Islam

Kitab Tarikh al-Bimaristaanaat Fi al-Islam dikarang oleh Dr. Ahmad Isa yang diterbitkan oleh Muassasah Handawy li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah pada tahun 2012. Dalam karya ini Dr. Ahmad Isa memaparkan sejarah islam khususnya yang berkaitan dengan dunia Kesehatan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Tsaqafah, Shobaahussurur, Vol. II. No.1, Mei 2015, (89-112), dengan judul : Lembaga Pendidikan Dalam Khazanah Klasik (Telaah Proses Sejarah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan).

Penelitian ini menguraikan tentang Ilmu pengetahuan dalam sejarah dan proses pengembangannya dalam Islam bukan hanya sekadar pesan doktrin agama, tetapi pesan itu benar-benar telah terwujud dalam panggung sejarah keilmuan. Sebagai fakta sejarah, ilmu keislaman tumbuh dan berkembang karena beberapa faktor, baik yang terkait langsung dengan upaya

¹⁰ Lorens Bagus (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. hlm. 183-185.

¹¹ Ahmad, Isa. *Tarikhu al-Bimaristan fi al-Islam...*, h. 11 (Kairo: Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2011)

pengembangan intelektualitas umat Islam, maupun faktor-faktor eksternal yang terkait dengan situasi sosial, politik, dan budaya, yang berkembang pada zamannya.¹²

Dari generasi ke generasi semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terus dilakukan. Berbagai penelitian, eksperimen, penemuan, dan metodologi keilmuan terus menerus dilakukan dan dikembangkan oleh kaum intelektual Muslim.

Karya ilmiah ini menjelaskan tentang posisi dan sistematisasi ilmu dalam khazanah keislaman. Tulisan ini juga membuktikan bahwa kejayaan dan perkembangan ilmu dalam sejarah tidak terlepas dari peran lembaga-lembaga pendidikan, seperti maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, Bimaristan Dâr al-Hikmah dan Dâr al- ‘Ilm, dan Madrasah.

2. Jurnal Nur El-Islam, Zulhimma, Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2014 dengan judul : Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam.¹³

Dalam sejarah disebutkan, bahwa Pendidikan Islam mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat, lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh subur, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan yang sekaligus sebagai seorang ulama. Faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain, faktor dalam ajaran Islam itu sendiri yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu, adanya usaha-usaha penterjemahan Ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab,

¹² <http://repository.uinsu.ac.id/8368/1/buku%20sejarah%20pendidikan%20islam.pdf>

¹³ <https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/61>

pemerintah atau khalifah mempunyai perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan tersedianya fasilitas-fasilitas yang mendukung.

Kegemilangan yang dicapai oleh umat Islam pada saat itu telah mengukir sejarah yang dikenal dengan zaman keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi dan administrasi pemerintahan. Ditandai dengan tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama-ulama dan ilmuwan-ilmuwan yang terintegrasi dalam dirinya sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai seorang ulama, terintegrasi ilmu umum dengan ilmu agama.

3. Jurnal Pendidikan Islam, Dani Cahyani Rahayu, Vol. 02, No. 02, Desember 2020 dengan judul : Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal.

Penelitian ini menguraikan tentang : Tentang Lembaga-lembaga yang telah berkembang di era awal seperti ruma, Kuttab, Masjid, dan Madrasah. Lembaga-lembaga tersebut berkembang tidak lepas dari kontribusi pemerintah, tokoh dan para ulama masa itu. Seiring dengan perjalanannya lembaga-lembaga pendidikan Islam ini mampu menghasilkan intelektual-intelektual muslim yang membanggakan dunia Islam.¹⁴

¹⁴ <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/86/43>

TABEL PERBEDAAN DAN PERSAMAAN

NO	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Lembaga Pendidikan Dalam hazanah Klasik (Telaah Proses Sejarah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan)	Ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam, mulai dari proses pengembangannya, yang bukan hanya doktrin agama, tetapi pesan itu benar-benar telah tertulis dalam sejarah peradaban.	Islam mengalami kejayaan dan kegemilangan yang sangat pesat	Pendidikan Islam pada masa keemasannya.
2	Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Kegemilangan Islam	Pendidikan Islam mengalami kejayaan yang sangat pesat, tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, eksisnya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, munculnya ulama dan ilmuwan mampu menguasai ilmu agama & ilmu umum.	Munculnya ulama dan ilmuwan yang bisa berperan sebagai seorang ilmuwan sekaligus sebagai ulama terkemuka.	Pendidikan Islam pada masa keemasannya.

3	Lembaga Pendidikan Islam di Era Awal	Seiring perkembangan pendidikan Islam banyak muncul lembaga-lembaga sebagai sarana pengembangan PAI, seperti, Rumah, Kuttab, Masjid Madrasah.	Lembaga Pendidikan Islam pada era awal.	Lembaga-lembaga yang berkembang di era awal adalah Ruma, Kuttab, Masjid dan Madrasah
---	--------------------------------------	---	---	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Proposal tesis dengan judul “*Eksistensi Bimaristan Sebagai Lembaga Pendidikan di Masa Kejayaan Islam*” ini merupakan kajian kepustakaan kualitatif (*kualitatif library research*) dengan menjadikan kitab *Tarikh Al-bimaristanat fi al-Islam* sebagai sumber primer dengan pendekatan sejarah sosial yang bersifat empiris. Fokus kajian ini adalah masa kejayaan Islam pada masa akhir Daulah Umayyah dan Awal Daulah Abbasiyah. Oleh Karena itu, selain sumber primer, kajian ini juga didukung oleh beberapa buku penunjang sebagai sumber sekunder. Disamping itu, juga didukung oleh peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat dilacak kebenarannya berdasarkan data-data atau fakta-fakta yang dapat di gali dari masyarakat.¹⁵ Namun, disebabkan penelitian ini sudah berlalu

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 27

peristiwanya, maka penelitian ini dilakukan secara menelaah, menguraikan dan analisis melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang merupakan alat bagi peneliti dapat diklasifikasikan sebagai data kontemporer, formal atau informal, juga dapat dibagi menurut asal (dari mana asalnya), isi (mengenai apa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi menurut waktu dan tempatnya. Sumber data terbagi dua, sumber primer yaitu bukti (*evidensi*) yang kontemporer atau sezaman dengan sesuatu peristiwa yang terjadi, dan sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang langsung relevan dan signifikan bagi topik penelitian atau tulisan peneliti.¹⁶

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya ber-bahasa arab berikut;

- a) Dr. Ahmad Isa, *Tarikh al-Bimaristanaan fi al-Islam* (Handawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, Kairo)
- b) Dr. Shalih bin Aly Abi Arraad, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Riyadh:cet.I. 2003. Al-Daar al-Shawlatiyah Li al-Tarbiyah).
- c) Taqiyu al-Din Abi al-'Abbas Ahmad Bin Ali al-Muqrizi, *Al-Mawaa Idha wa al-I'tibar bi Dzikri al-Khithath wa al-Atsar*. (Syirkatu al-Amal wa An-Nasyri, Th. 1400 h.)

¹⁶ Sjamsuddin, *Metodologi*, h. 84-93.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah teknik kualitatif-induktif dengan cara mengemukakan data-data yang diambil dari sumber primer dan didukung oleh data-data yang diambil dari sumber sekunder dan dipaparkan dengan beberapa metode, diantaranya:

- a) Metode deskriptif, dengan cara menggambarkan sejarah berdiri dan perkembangan Bimaristan, khususnya sebagai institusi pendidikan pada masa kejayaan Islam.
- b) Analisis, Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.¹⁷

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk menjawab enam pertanyaan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah secara ringkas diistilahkan dengan *heuristik*, verifikasi, *auffassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi. Tahap *heuristik* merupakan kegiatan mencari sumber data. Tahap verifikasi berarti tidak menerima begitu saja apa yang tercantum itu kecuali setelah dianalisa. Tahap interpretasi dan

¹⁷ Kuntowijoyo, "Pengantar", *Metodologi*, h. xix.

historiografi ialah tahap penafsiran dan penulisan sejarah dengan menggunakan teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis yang akan bermuara pada sintesis.¹⁸

Adapun kritik atau verifikasi tidak lagi penulis lakukan, karena sumber primer (kitab-kitab) dan sumber-sumber sekunder telah memadai sebagai sumber yang valid untuk pembahasan Bimaristan. Sedangkan untuk tahap interpretasi dan historiografi penulis menggunakan teknik deskripsi, narasi dan analisis dengan mengambil sintesis dari setiap tesis dan antitesis yang penulis temukan dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.¹⁹ Menurut Dudung Abdurrahman, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.²⁰

Gottschalk mengemukakan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, adalah sebagai berikut;

- a) Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
- b) Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian) yang tidak otentik;

¹⁸ Sjamsuddin, *Metodologi*, h. 67-123.

¹⁹ Kuntowijoyo, "Pengantar", *Metodologi*, h. xix

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 103.

- c) Meyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik;
- d) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya hingga menjadi suatu penyajian yang berarti.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah *heuristik*, interpretasi dan historiografi. Pada tahap *heuristik*, peneliti menggunakan kitab-kitab *Tārīkh* yang diyakini relevan dengan topik penelitian sebagai sumber data.

5. Teknik Penulisan

Peneliti menggunakan teknik penulisan yang mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang di terbitkan oleh IAIN Madura Pasca Sarjana tahun 2020.²¹ Serta berpedoman pada transliterasi arab-latin,²² dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

IAIN MADURA

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teori, yaitu memuat kajian-kajian teoritis yang menjelaskan tentang eksistensi bimaristan sebagai Institusi

²¹ Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* (Medan: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012).

²² Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Leteratur Agama, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* (Jakarta: Bina Ilmu, 1989).

Pendidikan dalam kitab Tarikh al-Bimaristanaat fi al-Islam. Dalam bab ini juga menjelaskan prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

- Bab III : Berisi hasil penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang mencakup sejarah bimaristan, macam-macam bimaristan, system bimaristan, pola bimaristan dan perkembangan bimaristan.
- Bab IV : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang hasil penelitian mengenai sejarah Bimaristan, sistem dan pola Bimaristan, peran dan perkembangan Bimaristan sebagai Institusi Pendidikan dalam kitab Tarikh al-Bimaristanaat fi al-Islam, serta analisis tentang “Eksistensi Bimaristan sebagai Institusi Pendidikan.
- Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran atau gagasan yang merupakan hasil analisis penulis mengenai tesis yang berjudul “Eksistensi Bimaristan sebagai Institusi Pendidikan kitab “Tarikh al-Bimaristanaat Fi al-Islam”.